

ISLAM PURITAN DAN OTORITAS AGAMA: DAKWAH RADIO BASS FM DI SALATIGA

Khoirin Nisai Shalihati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: irinnisay96@gmail.com

Kata kunci

Radio, Dakwah,
Islam, Otoritas,
Agama

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji otoritas keagamaan dalam kegiatan dakwah Radio Bass FM yang berkembang di Salatiga, Jawa Tengah. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan informasi secara detail, aktual dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan adanya otoritas, jaringan dan pendengar Radio Bass FM yang masih menjadikan media radio sebagai solusi untuk pendalaman pengetahuan tentang ajaran Islam. Masyarakat Salatiga belum memiliki pembanding sebagai ukuran radio dakwah Islami di Salatiga. Radio Bass FM telah mengikuti perkembangan teknologi dengan memanfaatkan media siber sebagai media alternatif untuk berdakwah seperti melalui akun Facebook *bassFMsalatiga*, Twitter *@bassFMsalatiga*, Instagram *@RadioBassFM* dan kanal YouTube Radio Bass FM. Hal tersebut sebagai kreatifitas dari Bass FM dalam visi misi dalam dakwah Islam.

Keywords

Radio, Da'wah,
Islam, Authority,
Religion

Abstract

*This article aims to examine the religious authority in the preaching activities of the Bass FM Radio that developed in Salatiga, Central Java. The author uses a qualitative method with a phenomenological approach to obtain detailed, actual and in-depth information. The results showed the existence of authority, network and listeners of Bass FM Radio that still made radio as a solution for the deepening of knowledge about Islamic teachings. The Salatiga community does not yet have a comparison as a measure of Islamic da'wah radio in Salatiga. Radio Bass FM has followed technological developments by utilizing cyber media as an alternative medium for da'wah such as through the Facebook account *bassFMsalatiga*, Twitter *@bassFMsalatiga*, Instagram *@RadioBassFM* and YouTube Radio Bass FM Channel. This is the creativity of Bass FM in implementing the vision and mission of Islamic da'wah.*

Pendahuluan

Gerakan dakwah Salafi melalui radio sebelumnya mendapat aksi pertentangan, seperti Radio Hang FM di Batam yang dianggap merusak ukhuwah dan mengancam toleransi beragama di tengah masyarakat Batam (Hidayatullah, 2017: 4-5). Hal tersebut berbeda dengan masyarakat di Kota Salatiga, Jawa Tengah, yang merupakan kota tertoleran di Indonesia (Tribun Jateng, 2018). Kota Salatiga terkenal dengan sebutan

Indonesia mini, karena di kota tersebut terdapat 30 etnis yang hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Kesadaran budaya (*cultural awareness*) memberikan dampak positif pada interaksi setiap warga Salatiga. Di Kota Salatiga, radio masih dimanfaatkan dan memiliki otoritas serta pendengar di Kota Salatiga. Salah satunya radio Bahana As Sunnah (Bass FM).

Radio Bass FM dari kelompok Salafi dapat diterima di wilayah Salatiga. Berbeda dengan Radio Hang FM yang mendapatkan pertentangan, Radio Bass FM mampu bertahan dalam keberagaman masyarakat Salatiga, sehingga menarik untuk dikaji mengenai otoritas keagamaan yang dimilikinya. Segmentasi dan komunikasi sebagai Radio Salafi, yang dianggap bertentangan dengan masyarakat keagamaan mayoritas yang menerapkan tradisi keagamaan masyarakat tradisional, juga menarik dikaji secara mendalam.

Banyak penelitian tentang relasi radio dan keagamaan. Misalnya Sunarwoto (2012: 252) meneliti tentang kontestasi agama dengan kasus media radio Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta. Sunarwoto menjelaskan pendirian stasiun radio di Surakarta tidak hanya untuk menyebarkan ajaran Islam di masyarakat, tetapi juga untuk kontestasi kelompok MTA dalam mendapatkan otoritas keagamaan. Beragam stasiun radio berkembang di Salatiga, tetapi Bass FM mampu bersaing dengan radio komunitas, radio swasta dan radio komersial lainnya seperti radio-radio yang kurang mendidik dan memberikan informasi yang bertentangan dengan syari'at. Radio Bass FM menjawab dalam dakwah Islami yang dilakukan. Komitmen Bass FM dalam memberikan ajaran Islam sesuai syari'at membuat Bass FM memiliki penilaian tersendiri di antara radio komersial lainnya yang mengudara di Salatiga. Dalam sosialisasi dengan warga sekitar, Radio Bass FM mengikuti agenda mingguan warga seperti kerja bakti kampung, pembangunan masjid kampung dan mengikuti agenda-agenda hari besar Islam lainnya.

Sarjana Barat seperti Moll (2012: 31) dalam "*Global and Local Televangelism*" mengkhawatirkan adanya kehidupan sekuler yang berkembang di Mesir dengan adanya perkembangan praktik baru dakwah Islam di media yang dianggap menimbulkan pertentangan antara media, agama dan otoritas keagamaan. Weller (2009: 17) berpendapat, agama maupun simbol-simbol agama tidak untuk dikomersialkan, karena dia menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak etis. Mendukung pendapat itu, Rivers *et al.* (2004: 335) menjelaskan kritik terhadap media siaran yang mengelola radio dengan mengabaikan kepentingan publik. Saleh (2012: 69) juga menjelaskan adanya kelompok Salafi sebagai identitas hegemonik dalam mengubah radio menjadi peluang untuk menjadikan muslim sejati dengan berorientasi pada *salafus saleh*. Meskipun Saleh berpendapat bahwa berinvestasi dalam media tidak menguntungkan dan memiliki risiko yang tinggi, tetapi untuk membangun iman dalam Islam tidak ada kerugian baginya.

Radio Bass FM masih eksis di tengah penurunan penggunaan radio akibat globalisasi teknologi berbasis internet. Kota Salatiga pada tahun 2007 sampai 2018 memiliki 23 saluran radio, terdiri atas dari radio swasta, radio milik pemerintah dan

radio milik komunitas. Di tengah-tengah meredupnya radio, muncul sebuah radio bernuansa Islami bernama Bass FM di Salatiga. Radio Bass FM berasal dari kata Bahana As Sunah. Bahana berarti suara atau kumandang dan As Sunah berarti ajaran Rasulullah, dengan kata lain seruan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Radio yang memiliki tagline “*Mengenal IndahNya Islam*” ini mempunyai gelombang 93,2 MHz yang sebagian besar isi acaranya berisi dakwah Islami.

Radio Bass FM mulai mengudara pada 2007. Pada awal perintisan Radio Bass FM memiliki kendala teknis mengenai belum adanya studio penyiaran tetap, sehingga memanfaatkan studio sementara yang berlokasi di rumah Arif Arianto selaku *programmer* radio Bass FM di Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. Pada 2012 radio Bass FM memiliki studio dengan status kontrak yang berada di Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. Pada 2019 radio Bass FM memiliki studio permanen. Hal tersebut memberikan jalan keluar dan kesempatan bagi radio Bass FM agar dapat memaksimalkan dakwah Islam.

Radio Bass FM pada 1 Maret 2017 mendapat pengakuan dan terdaftar sebagai anggota Asosiasi Radio dan Televisi Islam Indonesia (Artvisi), dengan nomor sertifikasi keanggotaan No. 032/ARTV/2016. Radio Bass FM semakin berkembang, beberapa karyawan mendapat pelatihan profesional media dakwah dan terverifikasi (Danubarta, 2019). Hal tersebut dilakukan radio Bass FM untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas sumber daya manusia yang berdampak positif bagi perkembangan radio di tengah globalisasi dan arus politik. Bass FM memperluas otoritas dengan memanfaatkan media baru seperti Instagram, Youtube, Facebook dan Telegram. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan otoritas dan memperluas jaringan komunikasi dakwah yang dimiliki.

Untuk menganalisis media dakwah radio Bass FM dalam konteks keberagaman di Salatiga, penelitian ini memerlukan variabel-variabel penting. Untuk memahami agama, media, dan masyarakat, peneliti menggabungkan dua teori yaitu teori Talcott Parsons (makro/ masyarakat) dan Herbert Blumer (mikro/ individu). Teori makro yang dimaksud peneliti yaitu Fungsionalisme Struktural sebagai teori analisis masyarakat oleh Talcott Parsons. Teori tersebut menjelaskan tingkah laku sosial masyarakat dalam situasi dan kondisi pada waktu, ruang dan tempat akan mengalami perbedaan. Dibutuhkannya tujuan dan makna yang akan dijadikan acuan dalam sebuah tindakan serta membutuhkan proses dalam melakukan tindakan dan pola penerapan yang matang.

Peneliti mengkolaborasikan teori Parsons tersebut dengan teori Blumer, yang menunjukkan kesamaan pemikiran, perkembangan, kreativitas dan perubahan sosial yang terjadi. Blumer menegaskan adanya keoptimisan mengenai perubahan sosial, akan menyebabkan dan disebabkan oleh perkembangan kreativitas pemikiran setiap individu. Blumer mendefinisikan suatu “tindakan” secara mendasar dengan tiga aspek: *Pertama*, tindakan harus mengisyaratkan adanya seorang yang akan bertindak (pelaku/ sasaran/ *mad'u*). *Kedua*, tujuan dari tindakan harus diketahui, sehingga akan menimbulkan komunikasi/ interaksi dalam mencapai tujuan tersebut. *Ketiga*, tindakan dilakukan

dalam situasi dan kondisi yang terkadang berbeda-beda dan berkembang karena tergantung dalam modifikasi dan intepretasi setiap individu/ kelompok. Aspek-aspek tersebut berhubungan dengan teori *Agency, Goals, Integrasi and Latency* dari Parsons (Sukanto, 1986: 56-78). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas dakwah radio Bass FM dan bagaimana otoritas keagamaan didapatkan radio Bass FM.

Metode

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami perubahan sosial masyarakat berdasarkan interaksi sosial. Untuk mendapatkan informasi yang detail, penulis menetapkan kriteria-kriteria informan yang mengetahui secara mendalam mengenai masalah penelitian ini. Informan penelitian yaitu orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan seperti ustaz, guru agama, santri dan dosen perguruan tinggi agama, yang memiliki intensitas waktu mendengarkan radio Bass FM. Pendekatan kualitatif tersebut, memanfaatkan data lapangan untuk menganalisis fenomena yang ada dan apa adanya (Sukamdinata, 2010:56).

Penelitian dilaksanakan di studio Radio Bass FM dan lingkungan sekitar Kota Salatiga. Pengambilan data dilakukan pada Januari sampai Maret 2019. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber dari radio Bass FM, masyarakat sekitar, serta dosen Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Data sekunder berasal dari berbagai literatur baik dalam bentuk buku, jurnal, majalah dan *website*. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis sambil mencari bukti-bukti dari informan mengenai kebenaran data yang kadang mengalami ketidakamanan informasi. Dari berbagai data yang berbeda tersebut dapat ditarik kesimpulan yang akurat dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Radio Bass FM merupakan radio dakwah Islam yang berafiliasi dengan identitas kelompok Salafi, tetapi memiliki segmentasi dan mendapat penerimaan di dalam masyarakat setempat. Sebagian kelompok muslim Salatiga menerima kehadiran radio dakwah Islam tersebut, karena pihak Radio telah melakukan kesepakatan untuk tidak mengkafirkan atau membid'ahkan tradisi Islam tradisional yang ada, tetapi menegur secara langsung dengan cara dan komunikasi yang baik. Berbeda dengan radio Hang FM di Batam, yang mengalami penolakan karena dengan jelas dan lugas untuk mengkafirkan atau membid'ahkan tradisi Islam yang dilakukan oleh masyarakat lokal.

Bass FM menunjukkan radio yang dinilai sebagai media lama, kini dapat bertahan dengan inovasi dan kreativitas yang dilakukan oleh pengelolanya dengan mengikuti perkembangan teknologi. Tanpa muatan komersial radio dakwah tersebut mampu mendapatkan pendapatan dari sumber lain. Gerakan Salafi memanfaatkan kondisi politik untuk mengambil peluang berkembangnya dakwah radio di wilayah-wilayah pedesaan. Dengan demikian, pembahasan artikel ini akan melihat otoritas keagamaan

yang dimiliki Radio Bass FM dan pendengarnya dalam mendakwahkan pemurnian Islam.

Dakwah di Salatiga

Kota Salatiga terkenal dengan sikap masyarakatnya yang memiliki toleransi antar agama dan toleransi sesama agama. Di kota ini kelompok Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Salafi dan MTA dapat rukun berdampingan. Salafi sebagai salah satu pelaku dakwah Islami dengan jaringan Radio Sunnah sebagai media dakwah di Salatiga, diartikan sebagai ajaran puritan yaitu keberagamaan Islam yang paling benar dan ideal adalah dengan meniru para *salaf as-shalih* (para pendahulu yang shalih) dengan mengembalikan semua keputusan kepada al-Qur'an dan hadis, dan mengikuti pendapat-pendapat para ulama *salaf as-shalih*. Seperti Ibn Taimiyah (1263-1328), Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1350), Husein al-Dzahabi (1284-1348), Ibn Katsir (1300-1373), Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792), dan ulama-ulama modern, seperti Abdul Aziz Bin Baz (1912-1999), dan Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999). Ajaran yang dikembangkannya yaitu mengenai tauhid, *ahlussunnah wal jama'ah*, *al-wala wa al-bara* (seorang muslim wajib berpegang teguh dengan akidah ini, memberikan *wala'* [loyalitas] kecintaan kepada ahlinya dan memberikan sikap *bara'* [antipati] kebencian terhadap musuh-musuhnya) dan lain-lain (Chozin, 2013: 4).

Bagi gerakan dakwah Salafi, isu mengenai komitmen mengenakan pakaian jubah untuk laki-laki (*jalabiyyah*) dan penutup kepala bagi perempuan (*niqab*), lebih dianggap penting daripada mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan politik (Hasan, 2008: 32). Gerakan dakwah Salafi cenderung bersifat apolitis, tetapi Hasan mengklaim Laskar Jihad adalah bentuk transformasi Salafi yang awalnya tidak politis menjadi politis. Di kalangan Salafi, kelompok Sururiyah mentolelir kehidupan berpolitik (Ali, 2012:120).

Radio Bass FM ini, menjawab tantangan dakwah Islami di Salatiga dan mencegah terjadinya kristenisasi yang terjadi. Mengajak kepada umat manusia yang belum meyakini ajaran Islam, agar dapat meyakini dan menjalankan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Radio Bass FM sebagai stasiun radio Islami di Salatiga mampu bertahan dengan keberagaman toleransi sesama agama untuk mendapatkan otoritas keagamaan dan mendakwahkan Islam puritan atau ajaran Islam yang berorientasi pada *salafus as saleh* (orang yang diutamakan). Pada kegiatan *off air*, Bass FM mengadakan berbagai agenda besar di gedung pusat kota. Misalnya lomba mewarnai, pidato Islami, doa harian anak-anak bekerja sama dengan taman kanak-kanak se-Kota Salatiga di Gedung Pertemuan Daerah Salatiga, seminar kesehatan bekerja sama dengan tenaga medis Rumah Sakit Umum Salatiga, silaturahmi dan berbuka bersama dengan Walikota dan Wakil Walikota Salatiga di kantor Walikota Salatiga, dan melakukan seminar keagamaan di Majid Darul Amal (MDA) Salatiga. Kegiatan tersebut sebagai komitmen Bass FM sebagai salah satu pelaku dakwah dengan

Pemerintah Kota Salatiga. Berbagai kegiatan tersebut dipandang sebagai gerakan sosial-keagamaan untuk menghindari program acara yang tidak mendidik generasi muslim dan masyarakat.

Islam Puritan

Dakwah adalah suatu ajakan kepada manusia untuk kembali pada fitrahnya serta mengarahkan *mad'u* untuk menemukan kembali pengetahuan yang dibawa sejak lahir yang telah dianugerahkan *Allahu Ta'ala* (Ahmad, 1984: 44). Makna *salaf* secara bahasa sangat relatif karena terkait dengan waktu. Makna istilah *salaf* yang dimaksud adalah tiga masa yaitu masa nabi sebagai garda terdepan menerima pengajaran tentang akidah dan dasar-dasar agama Islam langsung dari Rasulullah. Masa kedua dengan masa *tabi'in* (pengikut) dan kelompok ketiga dengan kelompok *tabi'it tabi'in* (Al-Buthi & Said, 2005: 15). Kata *salaf* yang berarti orang-orang terdahulu sebagai pengikut praktik ibadah yang dilakukan para ulama Salaf pada zaman Nabi Muhammad SAW. Kalangan Salafi dalam mendakwahkan ajaran Islam memiliki kaidah pokok, antara lain: Al-Qur'an sebagai sumber *dalil naqli* dan *aqli*, dalam menafsirkan harus mengikuti *salafus as-salih*, menolak *takwil* (takwil menurut sebagian ulama adalah menerangkan salah satu makna yang dapat diterima oleh lafal melalui pendekatan pemahaman arti sebagai kandungan lafal tersebut), mengambil *qiyas aula* (menyamakan suatu permasalahan *furu'* lebih kuat dari hukum *ashl*) dalam mengisbat (Asry, 2012: 105-106).

Dalam pandangan Salafi, *Sahabat* merupakan golongan pertama yang menerima langsung ajaran tentang akidah dan dasar-dasar agama Islam dari Rasulullah SAW. Hal inilah yang menjadikan hukum-hukum dan etika-etika rabani melekat secara murni tanpa tercampuri dengan bid'ah, penyimpangan, serta keraguan di dalam hati dan pikiran mereka. *Tabi'in* merupakan golongan kedua yang telah terlimpahi cahaya kenabian dengan mengikuti sahabat-sahabat Rasulullah SAW dan mengikuti petunjuk mereka. *Tabi'it tabi'in* merupakan golongan terakhir dalam Salaf yang lurus pemikirannya dan murni ajaran Islamnya dari berbagai penyimpangan.

Warga Salafi menganggap selamat dan tahlilan meskipun dimasukkan nilai Islam di dalamnya tetaplah tidak dibenarkan karena membahayakan tauhid. Doa terbaik bukan yang dibaca saat selamat tersebut, melainkan doa yang dipanjatkan setelah shalat wajib (Farida, 2015: 146). Mengenai masalah demokrasi, pendapat kalangan Salafi memiliki perbedaan. Demokrasi dinilai bertentangan dengan syariat dan akidah Islam dengan alasan segala sesuatu yang menetapkan hukum itu hanyalah Allah dan manusia (rakyat) sebagai pelaku yang menjalankan dan mematuhi hukum tersebut (Almanhaj, 2019). Dalam berbagai hal antara agama dan kekuasaan memiliki batasan-batasan yang jelas, jika mencampur keduanya akan berakibat kekerasan. Muslim Indonesia memiliki hak dan kewajiban masing-masing untuk beradaptasi dalam suatu wilayah dengan tetap berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Otoritas Radio Bass FM

Kiprah radio Bass FM dimulai pada tahun 2007 dengan menggunakan tema radio yang bernuansa Islami. Radio Bass FM ini didirikan oleh tiga orang. *Pertama*, Ustaz Ahmad Zaenudin, alumni Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur, sebagai pendiri sekaligus pengisi program acara Bass FM. Pesantren Tremas adalah pesantren Salaf yang didirikan oleh KH Abdul Manan pada tahun 1830 dan merupakan pesantren tertua di Pacitan, Jawa Timur. *Kedua*, Arif Arinto sebagai desainer program aplikasi Bass FM dan pengatur *software* IT Radio dalam seluruh program penyiaran. *Ketiga*, Yusuf Setiadi yang menyediakan rumah sebagai studio pada awal program penyiaran.

Latar belakang berdirinya radio Bass FM untuk menumbuhkan semangat dan kecintaan kaum muslimin terhadap ilmu-ilmu Islam serta memenuhi kebutuhan dakwah Islami dan informasi yang mendidik. Ini menunjukkan peran komunikasi sebagai proses penyampaian pemikiran oleh seseorang (komunikator) kepada objek dakwah (komunikan) melalui radio (media) untuk memberikan stimulus agar terjadi perubahan yang diinginkan (Bungin, 2007: 31). Sebagai media komunikasi, radio Bass FM menjadi media yang menyebarkan informasi dari narasumber sebagai komunikator kepada masyarakat khususnya muslim (komunikan) di Salatiga dan sekitarnya. Salatiga merupakan kota kecil di Jawa Tengah yang terkenal dengan sebutan “Indonesia mini” karena warganya sangat menjunjung tinggi toleransi.

Radio Bass FM dan jaringan dakwahnya menggunakan beragam inovasi baru dalam berbagai usaha yang dirintis sesuai dengan syariat. Misalnya, mendirikan toko buku (*TB. Bass Book*) yang menyediakan bacaan Islami dan memperluas jaringan penyiaran menggunakan media sosial seperti Instagram dan kanal YouTube sebagai media alternatif dalam penyebaran misi dakwah Islami masa kini. Usaha lain yang baru dilakukan adalah *BassMart*, sebagai toko sembako dan usaha pengembangan sumber daya manusia serta menerapkan perniagaan sesuai syariat Islam.

Program-program radio Bass FM berisi tentang dakwah dan informasi umum namun dikemas secara Islami. Masyarakat Salatiga yang beragama Islam dinilai merindukan hadirnya media siaran radio yang bernuansa Islam. Bass FM merupakan satu-satunya radio dakwah Islam yang muncul ditengah maraknya radio-radio rohani bernuansa Kristiani di Kota Salatiga. Hadirnya radio Bass FM menjadi saluran komunikasi yang baru bagi masyarakat Islam di Salatiga, karena informasi-informasi yang menarik mengenai dakwah Islam serta kajian-kajiannya dapat diterima oleh masyarakat Islam di Salatiga. Radio Bass FM telah mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan media siber sebagai media alternatif. Tidak hanya melalui radio, Bass FM Salatiga juga berdakwah melalui Facebook (*bassfmsalatiga*), Twitter (*@bassfmsalatiga*), Instagram (*@RadioBassFM*) dan kanal YouTube (*Radio Bass FM*).

Dalam menyiarkan dakwah Islami radio Bass FM memuat beberapa program yang sesuai dengan visi dan misinya. Visi radio Bass FM yaitu menjadi media pembinaan agama yang mampu menyampaikan pesan-pesan Islam yang sesuai dengan pemahaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Sedangkan misi radio Bass FM yaitu,

pertama kembali kepada Al-Qur'an dan Assunah dengan pemahaman *salaf al-shalih* (para pendahulu yang shalih). *Kedua*, pemurnian syariat Islam dari segala bentuk syirik, bid'ah dan pemikiran sesat. *Ketiga*, membina kaum muslimin dengan ajaran Islam yang murni dan beramal. *Keempat*, menghidupkan metode ilmiah dengan berdasar kepada Al-Qur'an dan Assunah sesuai pemahaman status sah.

Siaran radio dapat dikatakan efektif apabila pendengar terpicu perhatiannya, mengerti, serta tergerak hatinya untuk melakukan kegiatan yang diinginkan penyiar Ahmad (2015: 242). Visi dan misi yang diusung radio Bass FM berpegang kepada syariat. Al-Qur'an dan Hadis menjadi pedoman setiap program. Penerimaan sponsor iklan memiliki tahapan yang cukup ketat. Adanya batasan tersebut menjadikan sponsor iklan yang akan dimuat harus melalui pertimbangan manfaat dan kerugian dari pihak radio Bass FM. Radio Bass FM merupakan radio siaran swasta komersial yang memiliki jarak dengan pemerintah. Beberapa tantangan bagi pengelola radio siaran swasta untuk tetap berupaya keluar dari kendala politik dan kekuasaan adalah dengan mengolah informasi faktual dan aktual dalam berbagai *features* dan *talk news* yang menarik.

Bass FM ini mengajarkan bahwa da'i sebagai juru dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat tidak terlepas dari bantuan media. Pemanfaatan media komunikasi modern seperti radio, televisi, internet dan lain-lain membantu penyebaran dakwah oleh da'i. Pemanfaatan media ini memberikan dampak positif maupun negatif. D'ai dan khalayak sebaiknya belajar perkembangan teknologi dan membuka wawasan pemikirannya. Sebab menutup informasi dari teknologi membuat pemikiran seseorang bersifat lokal dan tidak kritis terhadap hal-hal baru yang sedang berkembang.

Program Dakwah Islami

Dakwah Islami merupakan segala macam usaha yang dilakukan oleh seseorang muslim atau lebih untuk memberikan stimulus kepada orang lain agar dapat memahami, meyakini, dan kemudian menghayati sebagai pedoman kehidupannya (Achmad, 1985: 13-15). Definisi tersebut memberikan makna bahwa berhasil atau tidaknya dakwah Islami ditentukan oleh umpan balik dari pendengar. Orang sanggup memahami dan meyakini ajaran Islam kemudian tergerak untuk menghayatinya. Dengan adanya dakwah Islam akan memberikan informasi untuk membentuk persepsi audiens dakwah mengenai agama Islam (Kholili, 2008: 53).

Seiring dengan munculnya berbagai stasiun radio, peran radio sebagai media massa semakin besar dan mulai menunjukkan kekuatannya dalam memengaruhi masyarakat (2015: 242-24). Menurut pengelola Bass FM, masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai agama Islam, memotivasi seseorang untuk mendirikan radio dakwah yang bernuansa Islami, agar dapat berdakwah melalui media radio tersebut serta menunjukan perannya sebagai media dakwah.

Program radio Bass FM dibagi dalam tiga kategori, antara lain: materi program acara pendidikan, materi program acara iklan dan layanan masyarakat, dan materi program acara informasi. Radio Bass FM mengudara selama 24 jam sehingga memiliki

waktu seharian dalam mengisi dakwah Islam. Materi program acara pendidikan agama mendakwahkan ajaran Islam yang dibagi menjadi tiga kajian utama: pagi membahas tentang fikih Islam, siang membahas tentang tafsir al-Qur'an, dan sore membahas tentang kitab-kitab pendukung.

Fikih Islam sebagai program acara kajian tematik pagi berisi silsilah fikih doa dan zikir, mengenai pemurnian jiwa (*taskiyyatun nafs*) metode Tazkiyah al Nafs banyak dikaji oleh al Ghazali dalam tulisannya mengenai akhlak tasawuf dimuat di kitab Ihya Ulumuddin. Selain itu materi berkaitan dengan menjadi manusia yang taat, yang memiliki hubungan harmonis dengan pencipta dan konsep psikoterapi Islam, kajian kitab *Qotful Jana ad-dani* (Muqodimah Risalah Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani, karya Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr), anda bertanya ustadz menjawab, cahaya ilmu, kajian tematik siang, kajian tematik sore, kajian mengenai fikih dari pendapat Al Ghazali dalam kitab *Al Wajiz* (Kitab al-Wajiz adalah karya fikih yang ringkas dan padat yang menghimpunkan rumusan al-Ghazali terhadap pendapat-pendapat tokoh fuqaha mazhab Syafi'i sebelumnya mengenai beberapa permasalahan fiqh).

Selanjutnya terdapat program lainnya, seperti sifat istri shalihah dalam kajian kitab *Shifat az-Zaujah ash-Sholiha* (Karya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr, yang sekarang aktif dalam pemberian tausiyah di Radio Rodja, putra dari Syaikh al-Allamah Abdul Muhsin al-Abbad, seorang ulama Madinah dan ahli hadis Madinah), kajian kitab *Fathul Majid* (Penjelasan Kitab Tauhid, karya Asy Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh), dan kajian mengenai penyakit dan obat menurut kitab *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'* (Karya Ibnu Al-Qayyim al Jawziyah, adalah seorang ulama terkenal dan seorang penulis kitab yang mulai mencari ilmu sejak umur tujuh tahun. Kemudian kajian kitab dan soal tanya jawab permasalahan agama, kajian kitab tafsir Al-Qur'an bahasa Jawa, mutiara Hadis, kajian muamalah kontemporer, kajian tafsir Al-Qur'an, cerita tokoh Islam, sejarah kehidupan Rasulullah (*sirah nabawiyah*), dan potret *salafus shalih*. Selain itu ada juga materi program acara pendidikan lain seperti *tahsin* dan *tajwid*, *herbal on air*, bimbingan bahasa Arab, bingkai muslimah, motivasi parenting, tafsir *juz amma*, problematika remaja dan solusinya, dan klinik dokter gigi.

Materi program acara iklan dan layanan masyarakat berkaitan dengan kepentingan dakwah Islam bukan keuntungan media yang bertolak belakang dengan prinsip dakwah Islam. Misalnya iklan dan acara penunjang layanan masyarakat yang memberikan informasi mengenai iklan penerimaan santri baru dan beasiswa pondok tahfidz, serta informasi biro umroh dan haji yang sesuai dengan syariat. Penerimaan sponsor iklan pada radio Bass FM melalui tahapan yang panjang karena kekhawatiran mengenai batasan syariat yang berlaku. Permintaan sponsor iklan akan diterima dan dipelajari terlebih dahulu untuk menghindari hal-hal yang bertentangan dengan syariat. Misalnya, adanya permintaan iklan tentang biro umroh tapi ternyata tujuannya bukan hanya melayani umroh sebagai media beribadah tetapi juga melayani *tour and travel*, maka

sponsor iklan tersebut akan ditolak. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya komersialitas yang memperjual belikan agama sebagai objek barang.

Radio Bass FM juga memuat materi program acara informasi terdiri atas lintas berita pagi, lintas berita siang, lintas berita malam, hidup sehat, *herbal on air*, motivasi parenting, inspirasi muslim, klinik dokter gigi, mutiara Hadis, serta materi hiburan seperti *murotal by request*, murotal Al-Qur'an, *tilawah by request*, salam sapa, dan bincang siang. Program-program tersebut secara kontinu diputar dengan segmentasi nasional sehingga diharapkan masyarakat memiliki atau mengikuti kebiasaan keseharian sesuai dengan syariat Islam.

Dakwah sebagai bentuk komunikasi yang memanfaatkan media adalah proses mempengaruhi sikap seseorang dengan cara persuasif menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kerangka pandangan (*frame of reference*) serta lingkup pengalaman (*field experience*) dari orang yang menjadi objek dakwah (*mad'u*) (Tasmara, 1987:16). Penulis memahami bahwa dakwah Islami memuat pentingnya *broadcasting* sebagai media massa yang menjalankan fungsi penyiaran informasi, baik secara tunggal maupun melalui sistem jaringan (*networks*) dan memiliki pusat pengendalian sistem.

Kehadiran teknologi radio dalam masyarakat didorong oleh kepentingan akan informasi yang dibutuhkan (Siregar, 2000:179). Kehadiran radio Bass FM di tengah masyarakat Salatiga memberikan respons terhadap kebutuhan masyarakat yang menginginkan program-program yang bernuansa Islami. Program-program radio Bass FM merupakan program-program yang memuat tentang kajian-kajian Islami, kesehatan, dan pendidikan. Khalayak sarannya mulai anak-anak sampai orang tua. Semua program memiliki sasaran tersendiri, misalnya program *murottal by anak*, dialog kesehatan, dialog etika dan adab, cerita tokoh Islam sampai dengan potret *salafus shalih* yang menceritakan perjuangan sahabat nabi dalam perjuangannya membela agama Islam. Program persuasi dan edukasi positif ini adalah salah satu stimulus yang dilakukan radio Bass FM.

Program-program acara tersebut disiarkan oleh para penyiar yang rata-rata memiliki pengetahuan luas mengenai ajaran agama Islam. Pemberian porsi program acara radio Bass FM ini sesuai dengan visi dan misi yang ditekankan oleh radio Bass FM, yakni memberikan pencerahan dan pendidikan kepada masyarakat muslim mengenai kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga visi dan misi dakwah Islami yang dilakukan radio Bass FM memberi manfaat bagi seluruh kaum muslim di Kota Salatiga. Program-program yang ditawarkan merupakan jawaban dari masyarakat yang menginginkan kajian Islam secara mudah dan praktis untuk diterapkan.

Jaringan Media Penyiaran Bass FM

Media penyiaran sebagai salah satu bentuk media massa memiliki ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya, bahkan di antara sesama media penyiaran, misalnya antara radio dan televisi, terdapat berbagai perbedaan sifat. Media massa

televisi meskipun sama dengan radio dan film sebagai media massa elektronik, tetapi mempunyai ciri dan sifat yang berbeda pula (Ahmad, 2015: 242). Pentingnya komunikasi dakwah Islam membuat radio Bass FM mengembangkan berbagai media komunikasi, misalnya: stasiun televisi dan radio, *website*, dan penerbit.

Kalangan Salafi memiliki jaringan media penyiaran, stasiun televisi Salafi antara lain: (a) Dakwah TV; (b) Insan TV; (c) Ahsan TV; (d) Rodja TV; (e) Dewan Dakwah TV. Jaringan media siaran radio Salafi yaitu: (a) Radio Rodja 756 AM di Bogor; (b) Radio Rodja 1476 AM di Bandung; (c) Radio Kita 105,2 FM di Madiun; (d) Radio As Sunnah 92,3 FM di Cirebon; (f) Radio Hang 106 FM di Batam; (g) Radio Idzaatul Khoir 92,6 FM di Ponorogo; (h) Radio Muslim 107,8 FM di Yogyakarta; (i) Radio Kajian Online di Medan; (j) Radio efek Qur'an 94,4 FM di Solo; (k) Radio Nurussunnah 107,7 FM di Semarang; (l) Radio Al Iman 77 FM di Surabaya; (m) Radio Annajiyah di Bandung; (n) Radio Suara Qur'an 106,7 FM di Lombok; (o) Radio Al Hikmah 107 FM di Banyuwangi; (p) Radio Hidayah 104,4 FM di Pekanbaru; (q) Radio Kajian Barando di Medan; (r) Radio Annash di Jakarta; dan (s) Radio Mu'adz 94,3 FM di Kendari (RadioRodja, 2019).

Kaitannya dengan artikel ini, penulis ingin merefleksikan bahwa media dan ideologi saat ini mampu menjadi satu kesatuan dalam konteks komunikasi. Radio Bass FM sebagai sebuah radio yang memuat ideologi-ideologi agama Islam mampu memanfaatkan media komunikasi yang terlembaga dalam sebuah media penyiaran radio, untuk menyebarluaskan paham-paham keislaman melalui program-program yang disiarkan. Semua jaringan penyiaran dengan sesama radio maupun dengan stasiun televisi memberikan ruang tersendiri dalam penyiaran radio Bass FM Salatiga. Jaringan penyiaran tersebut adalah upaya pengembangan radio Bass FM dalam peningkatan program acara dan sebagai salah satu upaya peningkatan SDM dari pihak radio Bass FM.

Pendengar dan Tanggapan Masyarakat

Kepemilikan kanal radio Bass FM bermula dari hibah kanal radio milik Pondok Pesantren Imam Bukhari, Surakarta. Kanal 93.2 yang tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pihak pondok pesantren Imam Bukhari kemudian dihibahkan kepada ustaz Ahmad Zaenudin selaku perintis awal radio Bass FM. Sehingga pada tahun 2007 dapat digunakan siaran di wilayah Salatiga. Kendala muncul ketika kanal 93.2 frekuensi radio di wilayah Salatiga telah digunakan oleh radio komersial tetapi tidak terdaftar secara legal di pusat izin komunikasi informasi, sehingga radio Bass FM bisa melegalkan kanal tersebut dengan perizinan yang berlaku. Radio Bass FM ini memiliki daya pancar 2.000 watt dengan jangkauan dengar menyeluruh karena telah terverifikasi oleh lembaga Artvisi sehingga dapat mengudara legal secara nasional.

Kanal frekuensi radio yang sudah terverifikasi memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan

penyiaran radio yang menjangkau seluruh wilayah NKRI (Widjanarko *et al.*, 2013: 123). Setiap dakwah akan dapat mencapai objek dakwah (*mad'u*) dengan melalui perjuangan dan pengorbanan serta kemampuan baik berupa pengorbanan waktu, tenaga, harta untuk memperjuangkan di jalan Allah (Mahmud & Halim, 1995: 244). Seperti usaha radio Bass FM mendapatkan kanal radio dan mendapatkan legalitas radio melalui usaha maksimal. Sehingga saat ini radio Bass FM dapat mengudara secara nasional tanpa ada batasan jarak.

Menurut Harry Danubrata selaku Manager Program Bass FM, selain dapat didengarkan di Salatiga, jangkauan dengarnya di bagian Barat sampai di daerah Bawen, Karangjati, Bergas; Timur sampai daerah Ampel; Utara sampai daerah Kopeng, Ambarawa, Bandungan; Selatan sampai daerah Susuan, Karang Gede, Beringin. Radio Bass FM juga dapat didengar di Demak, Kudus, Jepara, Pati, Purwodadi, Blora secara jelas. Hal itu disebabkan lokasi pemancar radio diuntungkan dengan letak demografi Salatiga dan memiliki pemancar dengan tinggi 45 meter (Wawancara dengan Danubarta, 2019).

Luasnya jangkauan jaringan radio Bass FM memberikan stimulus kepada pendengar secara luas pula. Sehingga dakwah Islami radio Bass FM akan tersebar dengan cepat dan diharapkan tepat sasaran. Hal tersebut sebagai kontribusi radio Bass FM dalam *dakwah bil lisan*. *Dakwah bil lisan* adalah suatu metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwah melalui cara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khotbah, dan lain lain. Metode dakwah *bil lisan* ini kita dapat menggunakan media audio. Media audio yaitu alat yang digunakan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang dapat diterima melalui indra pendengaran, seperti radio dan *tape recoder* (Amin, 2009: 113). Pendengar radio Bass FM yang luas adalah sasaran objek dakwah (*mad'u*) dalam *dakwah bil lisan*. Sehingga dakwah mengajarkan ajaran Islam sesuai dengan syariat Al-Quran dan Hadis dapat tersampaikan melalui media radio.

Adanya kepercayaan masyarakat muslim di Salatiga mengenai program-program acara Bass FM, didukung dengan belum adanya radio serupa yang khusus menyiarkan program-program bernuansa Islami. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat belum memiliki pembanding sebagai ukuran radio Islam di Salatiga. Argumen ini diperkuat dengan tanggapan masyarakat, yang mengatakan selama ini belum pernah mendengar adanya radio yang menyiarkan program tentang dakwah Islam yang memuat berbagai aspek kehidupan, pendidikan dan kesehatan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis selain radio Bass FM (Wawancara dengan Sidiq, 2018).

Intensitas mendengarkan radio dakwah dalam keseharian memberikan dampak positif. Mendengar radio juga bisa dilakukan sambil melakukan aaktivitas lainnya. Misalnya, menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga atau menjaga warung sekaligus mendengarkan dakwah Islami radio Bass FM. Sehingga setiap hari dapat belajar mendalami Islam secara mendalam. Hal tersebut dapat membantu ia menjadi muslim yang lebih taat.

Tanggapan masyarakat sekitar dengan adanya radio Bass FM juga memberikan berbeda-beda. Kalangan MTA yang bermukim di sekitar radio Bass FM memberikan komentar bahwa dengan adanya dakwah Islam melalui radio memberikan pembelajaran tentang analisis isi Al-Qur'an dan Hadis sebagai solusi dari berbagai problematika permasalahan duniawi yang dihadapi (Wawancara dengan Badrus, 2018). Sementara itu menurut kalangan Muhammadiyah, dakwah yang disiarkan oleh radio Bass FM telah mereka pahami dari pondok pesantren. Di mana pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis telah mereka dapatkan melalui pembelajaran kitab kuning, pembelajaran ushul fikih, Hadis dan tafsir Al-Qur'an yang telah mereka dapatkan (Wawancara dengan Hadi, 2018).

Warga NU berkomentar bahwa Radio Bass FM menjadi rujukan baru bagi masyarakat muslim di Salatiga, karena sebelumnya belum pernah ada radio yang bernuansa muslim. Tetapi sosialisasi dengan warga sekitar kurang intensif dan menganggap radio Bass FM kerap berseberangan dan menyinggung perasaan warga NU, misalnya dalam hal ibadah. Beberapa warga kemudian merasa resah, apalagi mereka tidak menghormati amaliah dan budaya warga sekitar (Wawancara dengan Kholis, 2018). Salah seorang dosen PTAIN di Salatiga memberikan tanggapan, ia bukan seorang Salafi, tapi dalam perjalanan pulang dia mendengarkan radio Bass FM. Dia beralasan daripada mendengar siaran radio yang tidak jelas, lebih baik mendengarkan bacaan Al-Quran yang disiarkan radio Salafi (Wawancara dengan dosen PTAIN, 2019).

Menurut mahasiswa PTAIN Salatiga, program siaran radio Bass FM mengajak masyarakat dalam kebaikan dikatakan efektif, karena masyarakat dengan mendengarkan dan mengikuti kajian sekalipun tidak dalam majlis maupun di studio radio Bass FM. Mereka dapat membedakan sesuatu yang boleh (*haq*) dan yang buruk (*bathil*), mengajak anak berdialog dengan cara yang baik dan lemah lembut, menjadi muslimah yang harus istikamah dalam menutup aurat, mengerjakan salat dengan baik dan benar, bersedekah, melaksanakan zikir pagi dan berdoa, dan membaca Al-Qur'an setiap hari. Selain itu juga bisa menjadi motivasi dalam setiap masalah yang dihadapi, sehingga memberikan efek yang baik muslim (Wawancara dengan Alfian, 2019). Berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Salatiga yang beragama Islam merindukan hadirnya media siaran radio bernuansa Islam, di tengah banyaknya radio rohani bernuansa Kristiani.

Simpulan

Radio Bass FM merupakan radio dakwah yang dikelola kelompok Muslim Salafi sebagai tandingan radio swasta komersial Kristiani yang mengudara di Salatiga. Tujuan kalangan Salafi mendirikan radio tandingan untuk membentengi akidah dan melindungi jamaah serta menjaga syariat Al-Qur'an dan Hadis. Dengan identitas radio dakwah satu-satunya di Salatiga, Radio Bass FM memiliki peluang untuk menjadikan pendengar menjadi muslim sejati dengan berorientasi pada *salafus saleh*. Radio Bass FM dalam jaringan dakwahnya menggunakan beragam inovasi seperti pemanfaatan media sosial

sebagai perluasan jaringan penyiaran menggunakan Instagram dan Youtube. Temuan artikel ini menunjukkan bagaimana Islam puritan dalam identitas Salafi mendapatkan otoritas keagamaan dengan menggunakan media Radio. Pendekatan kolaborasi teori yang digunakan menunjukkan adanya adaptasi, pengenalan identitas dan kesepakatan pihak Radio dengan masyarakat, dikatakan tidak mengalami penolakan. Hal ini terlihat Radio Bass FM menunjukkan keinginannya dalam memperkenalkan ajaran keagamaan Salafi, dan mendapatkan tujuan dakwah Islam yang dilakukan. Sehingga, pendengar radio meliputi berbagai kelompok muslim, tidak hanya kelompok dengan identitas Salafi.

Referensi

- Achmad, A. (1985) . *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat.
- Ahmad, K. (1984). *Dakwah Islam dan Missi Kristen: Sebuah Dialog Internasional*. Bandung: Risalah
- Ahmad, N. (2015). Radio Sebagai Sarana Media Massa Elektronik. *AT-TABSYIR STAIN Kudus*, 3(2).
- Al-Buthi, M., & Said, R. (2005). *Salafi: Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab*, terj. Futuhal Arifin. Jakarta: Gema Insani.
- Ali, A.S. (2012). *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis*. Jakarta: LP3ES.
- Almanhaj. (2019). *Dakwah Salafiyah, Adalah Dakwah Ahlus-Sunnah*. Diakses dari: <https://almanhaj.or.id/12857-dakwah-salafiyah-adalah-dakwah-ahlus-sunnah-2.html>
- Amin, S. M. (2009) . *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Asry, M.Y. (2012). *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Bungin, B. (2007). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: prenada.
- Chozin, M. A. (2013). *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*. *Jurnal Dakwah*, 14(1), 1-25.
- Farida, U. (2015). Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, 3(1), 141-156.
- Hasan, N. (2008) . *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta.
- Hidayatullah, R.P. (2017). *Islam Puritan dan Konteks Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kholili, H. M. (2008) . *Komunikasi untuk Dakwah*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Mahmud, A. A & Halim. (1995). *Dakwah Fardiyah*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Moll, Y. "Storytelling, Sincerity, and Islamic Televangelism in Egypt ," dalam Pradip Ninan Thomas & Philip Lee (ed.), *Global and Local Televangelism* (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 21-44.
- Radio Rodja. (2019). Diakses dari: <https://www.radiorodja.com/?s=kategori>
- Rivers, W. L., Jensen, J. W., & Peterson, T. (2004). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada.
- Saleh, I. (2012). Islamic televangelism: the Salafi window to their paradise. In *Global and Local Televangelism* (pp. 64-83). London: Palgrave Macmillan.
- Siregar, A. (2001) . *Menyingkap Media penyiaran. Sleman. Yogyakarta : LP3Y*.
- Sukamdinata, N. S. (2010). Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukanto, S. (1986). *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunarwoto, S. (2012). Radio Fatwa: Islamic Tanya-Jawab Programmes on Radio Dakwah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 50(2), 239-278.
- Tasmara, T. (1987) . *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tribun Jateng. (2018). *Salatiga Kembali Dinobatkan sebagai Kota Toleran Se-Indonesia*. Diakses dari: <http://jateng.tribunnews.com/2018/12/10/salatiga-kembali-dinobatkan-sebagai-kota-toleran-se-indonesia>
- Weller, R. P. (2009). Asia and The Global Economies of Charisma. Dalam Pattana Kitiarsa (ed.), *Religious Commodifications in Asia* (pp. 15-30). Oxon: Routledge.
- Widjanarko, W., Sulthan, M., & Lusiana, Y. (2013). Radio Siaran Publik sebagai Media Komunikasi Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(2), 119-124.